

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan seorang pelajar pada tingkatan perguruan tinggi. Mahasiswa jika dibandingkan dengan tugas-tugas siswa, mereka akan mempunyai tanggung jawab lebih tinggi daripada tugas-tugas siswa yang ada pada tingkatan sekolah, hal tersebutlah yang dapat membuat mahasiswa mengalami stres, kelelahan secara fisik ataupun emosional, Fernandez-Castillo (Muflihah & Savira, 2021). Wajib bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan untuk mengerjakan tugas akhir sesuai dengan yang telah diatur dalam Permendikbud nomor 49 tahun 2014, dimana mahasiswa pada pendidikan program sarjana wajib melakukan penelitian atau tugas akhir sebagai bentuk pembelajaran. Permendikbud No 3 Tahun 2020, menyatakan bahwa tugas akhir tersebut merupakan skripsi.

Skripsi adalah proses metodis yang menganut budaya akademik dan otonomi ilmiah dengan tetap mengikuti prosedur dan pedoman (Trimulatsih & Appulembang, 2022). Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa tingkat terakhir, usia mulai dari 20 hingga 25 tahun, dan sedang mengerjakan skripsi sehingga hal tersebut berkaitan dengan penelitian dari Winkel (Goszal & Yuwono, 2022) bahwa mahasiswa tingkat akhir berada pada periode antara 20 hingga 25 tahun.

Selama kurang lebih tiga sampai dengan empat tahun, mahasiswa akan mengampu masa perkuliahan disuatu perguruan tinggi, kemudian akan menyudahi masa perkuliahan tersebut dengan menyusun tugas akhir atau skripsi untuk persyaratan kelulusan. Banyak tuntutan yang seringkali diterima oleh mahasiswa tingkat akhir, seperti tuntutan lulus tepat waktu, tuntutan akan tugas akhir yang wajib dikerjakan serta tuntutan-tuntutan baik itu dari dalam ataupun dari luar diri.

Tuntutan dalam diri mahasiswa yaitu berkaitan dengan ekspektasi yang diharapkan, seperti menaruh target terhadap tugas akhir yang dimiliki dan target tersebut harus tercapai, sehingga dapat membuat mahasiswa tingkat merasa terbebani akan keinginannya sendiri. Tuntutan luar diri pada mahasiswa dapat berupa tuntutan dari orang tua, dimana tuntutan mahasiswa akan lulus tepat waktu, sehingga hal tersebut dapat membuat mahasiswa tingkat akhir akan merasa terbebani karena adanya harapan keluarga yang besar.

Tuntutan yang diterima oleh mahasiswa tingkat akhir cenderung tinggi, hal tersebut dapat menyebabkan munculnya stres. Mahasiswa tingkat akhir yang mengalami stres seringkali berasal dari aktivitas akademik, misalnya dari proses bimbingan, kemudian ujian proposal, serta pada proses ujian hasil skripsi. Hal tersebutlah yang nantinya akan membuat munculnya permasalahan dari akademik apabila kondisi tersebut disertai dengan adanya keadaan lain yaitu mata kuliah yang sebelumnya tidak lulus kemudian

mengulang disemester selanjutnya dan melakukan pekerjaan diluar pada jam perkuliahan (Lisyanti, 2023).

Mahasiswa tingkat akhir dapat mengalami kelelahan fisik seperti kekurangan energi, dan mudah merasa lelah, serta kelelahan mental yaitu sulit untuk berkonsentrasi, dan merasa cemas, sebab energi yang dimiliki menjadi terkuras karena selalu menghadapi keadaan stres berkepanjangan. Mahasiswa tingkat akhir yang mengalami stres berkepanjangan serta tingginya intensitas stres yang terjadi dan ketika mahasiswa tingkat akhir yang mengalami stres tidak mampu untuk mengendalikan stres yang dimiliki, maka hal tersebut dapat menyebabkan *burnout* (Adnyaswari & Adnyani, 2017)

Afifah (2021) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami stres, biasanya masih memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, dan dapat mengatasi beban yang dimiliki, sehingga seseorang yang mengalami stres akan memiliki kesempatan untuk merasa dirinya lebih baik, maka dari hal tersebut seseorang yang mengalami *burnout*, tidak sama dengan seorang yang mengalami stres. *Burnout* dapat membuat seseorang merasa bahwa kehidupan yang dijalani hampa, kelelahan mental, tidak memiliki semangat, dan tidak peduli dengan sekitarnya. *Burnout* dapat membuat seseorang hampir tidak bisa berpikir positif dengan kehidupan serta permasalahan yang sedang dihadapi.

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Smith dan Segal (Anggara, Sari, Dwiputra, Yanti & Widarnandana, 2020) ada perbedaan antara stres dengan *burnout*. Seseorang ketika dalam keadaan stres, maka akan merasakan keadaan mendesak sehingga membuat respon yang berlebihan. Berbeda dengan seseorang yang mengalami *burnout*, timbul perasaan yang menyebabkan seseorang memiliki perasaan tidak berdaya serta perasaan putus asa. Seseorang yang mengalami stres akan memiliki gangguan kecemasan serta energi yang dimiliki hilang, namun untuk seseorang yang mengalami *burnout* dapat dilihat dengan munculnya tanda-tanda dari paranoid seperti perasaan tidak percaya terhadap dirinya, serta memiliki rasa curiga yang berlebihan dengan alasan yang tidak jelas, selanjutnya memiliki sikap tidak peduli, depresi, hilangnya motivasi dan harapan.

Burnout merupakan keadaan kelelahan yang pertama kali dideskripsikan oleh Bradley saat tahun 1969 sebagai fenomena dalam psikologis yang terjadi pada profesi pembantu, akan tetapi Herbert Freudenberger dikenal menjadi tokoh penemu serta penggagas dari *burnout* sebab Herbert Freudenberger menulis artikel yang berkaitan dengan fenomena *burnout* pada tahun 1974 (Schaufeli & Enzmann, 2020). *Burnout* menurut Maslach dan Jackson (Puspitaningrum, 2018) adalah sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, serta kurangnya menghargai diri sendiri, yang diikuti dengan stres dalam waktu panjang yang ditunjukkan dengan kelelahan pada tingkat fisik dan emosional.

Wardani dan Syah mengatakan bahwa *burnout* merupakan proses yang berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, tekanan dan stres menyebabkan pekerjaan yang berlarut-larut dapat membuat munculnya perubahan perilaku yang negatif (Syah & Zahara, 2023). Kondisi *burnout* pada umumnya banyak dijumpai pada dunia kerja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, keadaan tersebut juga banyak dijumpai di lingkungan akademik. Lingkungan sekolah, kuliah, pendidikan profesi, dan sejenisnya merupakan tempat dimana peserta didik akan menerima beban dari tuntutan akademik setara dengan beban-beban pekerjaan dalam konteks profesi, maka dari hal tersebutlah *burnout* juga dapat ditemukan pada lingkungan akademik atau disebut dengan *burnout* akademik (Rahman, Simon & Multisari, 2020).

Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, dan Bakker (Khaekal, Zubair, & Minarni, 2022) mengatakan bahwa *burnout* akademik merupakan perasaan lelah yang timbul karena adanya tuntutan dari akademik, bersikap sinis kepada pekerjaan yang berhubungan dengan akademik, dan merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Ugwu, Onyishi, dan Tyoyima (Halim, Sandri, & Supraba, 2022) mengatakan bahwa *burnout* akademik adalah kondisi dimana individu memiliki minat yang kurang dalam proses memenuhi tugas akademiknya, kurang mendapatkan motivasi untuk tetap semangat, dan mengalami kelelahan karena banyaknya peraturan di dalam pendidikan sehingga timbul perasaan yang tidak diinginkan.

Stern, Fricchione, Cassem, Jellinek, dan Rosenbaum (Halim dkk., 2022) mengatakan bahwa akibat dari *burnout* akademik yang dialami oleh mahasiswa dapat berdampak pada perilaku yang dimiliki. Mahasiswa jadi memiliki perilaku yang maladaptif seperti kecemasan, agresi yang dapat memperburuk hubungan sosial mahasiswa dengan orang-orang disekitarnya, dan dapat menimbulkan depresi. Dampak tersebut dapat membuat mahasiswa yang awalnya hidup sesuai dengan aturan, menjadi sering mengkonsumsi alkohol atau bahkan ada yang sampai menyalahgunakan obat terlarang dan melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena seseorang menganggap bahwa *burnout* akademik bukanlah hal yang serius sehingga tidak ada usaha yang dilakukan untuk dapat mengurangi dampak-dampak yang terjadi.

Penelitian dari Puspitaningrum (Khaekal dkk., 2022) mengatakan bahwa seorang mahasiswa tingkat akhir dalam proses menyusun skripsi akan lebih sering merasa tegang sebab skripsi merupakan hal yang baru didapatkan pada proses perkuliahan. Cenderung untuk khawatir sebab skripsi merupakan hal yang harus diselesaikan untuk salah satu persyaratan kelulusan, merasa bosan, rendah diri serta motivasi dalam mengerjakan skripsi menjadi menurun. Salah satu penyebab mengapa motivasi yang dimiliki menurun, karena mahasiswa merasa bahwa topik yang diambil tidak sesuai dengan minat, sehingga akan timbul rasa tidak tertarik untuk menyelesaikan skripsi.

Purnomo, Oktariani, dan Wulanningrum (Lisyanti, 2023) ditemukan bahwa terdapat 62,1% mahasiswa tingkat akhir yang merasakan *burnout* akademik, dan memiliki gejala yaitu mudah merasakan sedih, pusing, punggung terasa sakit, fisik lemah, letih, susah untuk tidur, tidak memiliki semangat, suka merasa tersinggung dan mengalami gangguan nafsu makan. Hal tersebut terjadi karena adanya tugas akhir berupa skripsi yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa tingkat akhir, sehingga apabila skripsi yang dikerjakan disertai dengan beban tugas lainnya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan, maka akan muncul beberapa dari gejala *burnout* akademik seperti yang telah dijelaskan di atas.

Burnout akademik yang didapatkan mahasiswa tingkat akhir adalah keadaan yang cukup banyak dijumpai saat ini, sebab apabila waktu yang dijalani semakin lama pada saat perkuliahan maka kondisi tersebut akan mengakibatkan tingkat *burnout* akademik yang dialami akan semakin berat. *Burnout* akademik adalah kondisi lebih serius jika dibandingkan kondisi stres seseorang dalam menghadapi pendidikan, *burnout* akademik adalah sebuah keadaan dari perilaku yang sulit, tidak tentu, dan berbeda (Lisyanti, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan disalah satu universitas swasta yang ada di Banyumas oleh Na'imah dan Mudjahid (Lisyanti, 2023) didapatkan 2,28% mahasiswa dengan tingkat *burnout* akademik yang sangat tinggi kemudian 54 mahasiswa atau 24,66% mahasiswa memiliki tingkat *burnout* akademik dalam kategori tinggi.

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya *hard work* atau kerja keras dari mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sehingga skripsi yang dimiliki apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka akan membuat tingkat *burnout* akademik menjadi rendah, namun sebaliknya apabila skripsi yang dikerjakan tidak dengan sungguh-sungguh, maka *burnout* akademik yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir dapat meningkat (Na'imah & Mudjahid, 2018).

Schaufeli dan Buunk menjelaskan bahwa *burnout* akademik bisa mengakibatkan dampak ketika hal tersebut tidak langsung diatasi, dampak tersebut yaitu, *manifestasi afektif* meliputi keadaan yang tertekan, sedih dan depresi. *Manifestasi* atau gejala kognitif termasuk merasa putus asa dan memiliki lebih sedikit energi dan merasakan ketidakberdayaan. Dampak selanjutnya adalah *manifestasi* fisik yaitu *psikosomatis*, gangguan tidur, dan mengalami serangan jantung, kemudian *manifestasi* perilaku yaitu menjauhi diri dari tugas-tugas, pekerjaan, selalu absen dan kinerja menurun. Terakhir adalah *manifestasi* motivasi yaitu keadaan dimana hilangnya minat, *antusiasme* dan gairah sehingga hal tersebut dapat membuat ketidakpuasan pada diri mahasiswa dan menarik diri (Khaekal dkk., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Aminudin, (2024) bahwa terdapat kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir, keterangan dari keluarga bahwa diketahui korban diduga mengalami depresi disebabkan oleh skripsi yang tidak mampu diselesaikan. Daton, (2020) juga mengatakan bahwa terdapat kasus yang dilakukan mahasiswa

tingkat akhir berupa aksi bunuh diri dengan gantung diri yang disebabkan oleh depresi akibat perkuliahan yang diampu selama tujuh tahun tidak kunjung selesai serta skripsi yang selalu ditolak oleh dosen pembimbingnya. Hal tersebut yang membuktikan bahwa *burnout* akademik adalah kondisi lebih serius apabila dibandingkan dengan stres, sebab menurut Ramadhany, Firdausi, dan Karyani, (2021) stres yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir merupakan suatu hal yang lumrah serta bisa dialami oleh semua orang.

Sejalan dengan penelitian tersebut Schaufeli dkk. (2002) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami *burnout* akademik akan memiliki beberapa gejala yang digambarkan pada dimensi, yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *professional efficacy*, sehingga semakin banyak dimensi yang ada pada diri mahasiswa tingkat akhir, maka makin tinggi juga keadaan *burnout* akademik yang dimiliki. Gold dan Roth (Mufliah & Savira, 2021) mengatakan terdapat faktor yang mampu memicu terjadinya kondisi *burnout* akademik, antara lain adalah, *lack of social support*, *demographic factors*, *self-concept*, *role conflict & role ambiguity* dan *isolation*. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi terjadinya *burnout* akademik pada seseorang yaitu faktor dukungan sosial.

Buunk (Puspitaningrum, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah faktor penting yang harus dimiliki agar dapat mengatasi stres dan mampu menurunkan kemungkinan untuk terjadinya *burnout akademik*. Sejalan dengan hal tersebut, Kim (Mufliah & Savira, 2021) menjelaskan bahwa alasan mengapa mahasiswa berada pada kondisi *burnout* akademik

sebab kurangnya dari mereka yang merasakan dukungan sosial dari orang terdekat, karena hal tersebut adanya dukungan sosial maka *burnout* akademik cenderung berkurang.

Mahasiswa tingkat akhir bisa menerima dukungan sosial dari teman sebaya, keluarganya, dan orang-orang yang ada di kehidupannya, sehingga ketika mahasiswa tingkat akhir merasa bahwa dukungan sosial yang dimiliki tidak sesuai, maka hal tersebutlah yang dapat mengakibatkan terjadinya gejala *burnout* akademik. Sejalan dengan hal tersebut, dari data lapangan menggunakan proses wawancara pada 20 Februari, 2024 yang telah dilakukan oleh penulis pada salah satu mahasiswa program strata 1 dari Universitas Mataram program studi Ergonomi dan salah satu mahasiswa program strata 1 dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta program studi Metalurgi, didapatkan bahwa menurut subjek, dukungan sosial sangat penting dalam proses mengerjakan skripsi sebab banyak sekali tuntutan dan beban yang harus diterima sehingga dukungan sosial sangat berperan penting selama proses mengerjakan skripsi.

Dukungan yang didapatkan oleh subjek yaitu berasal dari orang terdekat seperti keluarga, sahabat, teman, dan pasangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Syah (2020) yang mengatakan bahwa jenis hubungan sosial yang dimiliki seseorang yaitu termasuk hubungan dengan keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Bentuk dukungan yang sering didapatkan oleh subjek pada penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah dukungan secara emosional, yaitu berupa empati, kepedulian dan

motivasi. Dukungan instrumental, yaitu berupa uang yang diberikan oleh orangtua untuk biaya penelitian, selanjutnya dukungan informasi yaitu mendapatkan masukan yang berhubungan dengan skripsi.

Subjek terkadang selalu merasa stres dan menyalahkan diri sendiri ketika progres skripsi lebih lama dibandingkan dengan orang lain. Muncul beberapa kondisi pada diri subjek yang berhubungan dengan dimensi *burnout* akademik, yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *professional efficacy*. Ketiga dimensi tersebut pernah terjadi pada diri subjek selama proses mengerjakan skripsi. Dimensi *exhaustion* yaitu kepala pusing, mata perih, punggung terasa pegal dan pola tidur terganggu. Dimensi selanjutnya adalah *cynicism*, gejala yang dialami yaitu kehilangan minat dalam mengerjakan skripsi. Terakhir adalah *professional efficacy*, yaitu gejala yang dialami subjek merasa kesulitan dalam memahami materi.

Dalton, Elias, dan Wadersman (Trimulatsih & Appulembang, 2022) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan mekanisme sosial, perasaan, pemikiran dan perbuatan yang timbul di dalam hubungan pribadi, dimana seseorang merasa bahwa dirinya mendapat pertolongan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. House (Liling & Sarajar, 2023) mengatakan bahwa salah satu sumber daya yang dianggap sangat penting adalah dukungan sosial, dukungan tersebut bisa didapatkan dari orang lain seperti dukungan secara emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi hingga dukungan untuk dihargai oleh orang lain.

Semakin banyak aspek yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, maka dukungan sosial yang dimiliki juga akan semakin tinggi.

Mahasiswa tingkat akhir harus mendapatkan dukungan sosial yang baik, berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi agar tidak mengalami stres yang berkepanjangan dan mengarah kepada *burnout* akademik. Salah satu aspek dari dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu dukungan emosional, dimana dukungan emosional merupakan keadaan ketika seseorang mendapatkan perhatian, kepedulian dan empati dari orang terdekatnya. Seharusnya mahasiswa tingkat akhir tidak mengalami *burnout* akademik, tetapi karena adanya tuntutan akademik yang tinggi, tekanan dari dalam dan luar diri, perubahan gaya hidup dan faktor personal, sehingga mahasiswa tingkat akhir karena hal tersebut dapat mengalami *burnout* akademik.

Mahasiswa tingkat akhir seharusnya menjaga kesehatan fisik dan mental mereka agar dapat menyelesaikan studi dengan baik dan tetap kuat serta produktif. Mahasiswa tingkat akhir berada di titik penting dalam kehidupannya, mereka harus mulai memikirkan masa depan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan baru, melakukan perencanaan yang matang serta kerja keras, agar mahasiswa tingkat akhir dapat mencapai tujuan dan meraih kesuksesan.

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan di atas, karena banyaknya tuntutan yang diterima oleh mahasiswa tingkat akhir dalam proses akademik, maka hal tersebut dapat berdampak pada kondisi psikis dan fisik, sehingga memiliki kemungkinan untuk mahasiswa mengalami *burnout* akademik. Banyak sekali faktor yang dapat memicu terjadinya *burnout* akademik, salah satunya merupakan faktor dukungan sosial, dengan demikian tujuan penulis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penting antara variabel bebas (dukungan sosial) dengan variabel terikat (*burnout* akademik) pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dukungan sosial dengan dimensi dari *burnout* akademik yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *professional efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pengaruh dari dukungan sosial terhadap *burnout* akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepedulian pembaca terkait

dengan seberapa berpengaruhnya dukungan sosial agar mahasiswa tingkat akhir tidak mengalami *burnout* akademik.

2. Praktis

a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *burnout* akademik. Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulisan terkait dengan keterampilan peneliti dalam menyusun laporan.

b) Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai seberapa pentingnya dukungan sosial agar dapat mencegah terjadinya *burnout* akademik. Memberikan informasi kepada mahasiswa terkait dengan cara yang bisa dilakukan agar dapat meminimalisir dan tidak mengalami *burnout* akademik.

D. Keaslian Penelitian

Andi, Sunaryo, dan ABS (2020) Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Esteem* dan *Self efficacy* Terhadap *Burnout* Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang). Penelitian menggunakan populasi yaitu seluruh mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan jurusan Manajemen di Universitas Islam Malang angkatan 2016 yang melakukan HER Registrasi sesuai dengan data yang ada di bagian Tata Usaha Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang yaitu 489 mahasiswa, serta jumlah responden yaitu sebanyak 83, dengan menggunakan deskriptif kuantitatif serta statistik deskriptif digunakan untuk analisis data, dan SPSS digunakan untuk memproses statistik inferensial parametrik. Dokumen, media angket, dan data sekunder digunakan untuk penyebaran data. Penelitian tersebut menggunakan teori *burnout* dari Schaufeli dan Greenglass, 2001.

Trimulatsih dan Appulembang (2022) dengan judul penelitian, Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Saat Pandemi. 200 mahasiswa yang mengerjakan skripsi pada saat pandemi digunakan sebagai subjek dalam penelitian. Teknik *sampling incidental* digunakan pada penelitian. Alat ukur menggunakan skala *burnout* akademik dari Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, dan Barker, 2002. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil dari penelitian yaitu, dukungan sosial berpengaruh terhadap *burnout* akademik.

Utami dan Wijaya (2018) yaitu, Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *non-probability sampling* dengan *snowball sampling*, sehingga didapatkan 58 sampel. Teori acuan yang digunakan pada penelitian yaitu teori dari House. Alat ukur dari penelitian tersebut memiliki koefisien yang reliabilitas. Hasil dari penelitian adalah terdapatnya ikatan yang negatif signifikan dari dukungan sosial

pasangan dan konflik pekerjaan-keluarga, maka didapatkan pengaruh yaitu 28,3%. Ibu bekerja yang memiliki dukungan sosial pasangan didapatkan tinggi, kemudian yang memiliki konflik pekerjaan-keluarga yaitu rendah. Konflik disebabkan oleh perilaku (*work interference family*) timbul lebih banyak dari dimensi yang ada di konflik pekerjaan-keluarga.

Putra dan Muttaqin (2020) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Burnout* Pada Perawat di Rumah Sakit X. Partisipan yang digunakan adalah sebanyak 67 perawat yang ada di rumah sakit X dan minimal dua tahun bekerja. Penelitian menggunakan teori dari Sarason 1983. *Social support questionnaire short form* (SSQSR) merupakan alat ukur dukungan sosial dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) merupakan alat ukur *burnout* akademik yang digunakan untuk dapat mengukur variabel dukungan sosial dan *burnout*. Data dianalisis dengan korelasi spearman, sehingga didapatkan hasil analisis bahwa adanya hubungan yang negatif dari aspek kualitas dukungan sosial dengan *burnout*, namun tidak terdapat hubungan dari aspek kuantitas dukungan sosial dengan *burnout*. Hasil penelitian didapatkan bahwa seseorang mampu menyelesaikan kondisi *burnout* saat merasakan bahwa terdapat kepuasan dari dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang bukan terkait dengan berapa jumlah dukungan sosial yang diterima.

Putri dan Rahmayani (2023) dengan judul penelitian, Korelasi Kecerdasan Emosional Terhadap Kejadian *Burnout* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Sebanyak 237

sampel mahasiswa tingkat akhir yang digunakan pada penelitian ini. Total sampling adalah teknik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel. Kuesioner SEIS digunakan saat melakukan pengukuran dari variabel kecerdasan emosional dan alat ukur MBI-SS digunakan untuk dapat mengukur variabel dari *burnout*. Data diolah dengan *software* yang ada di komputer dan dilakukan pengujian dengan uji gamma.

Antonia dan Monika (2022), dengan judul *Peran Coping Strategy Terhadap Academic Burnout Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jakarta*. Metode kuantitatif non-eksperimental digunakan pada penelitian sebab penelitian ini tidak memanipulasi dan melakukan intervensi kepada sampel dalam penelitian. Partisipan yang digunakan dalam penelitian yaitu 202 mahasiswa, dimana 68.3% perempuan dan 31.7% laki-laki yang berusia 21 sampai dengan 25 tahun dari universitas yang ada di Jakarta dan ditentukan menggunakan metode yaitu *purposive sampling* kemudian untuk mendapatkan sampel maka dilakukan dengan cara online.

Instrumen dalam penelitian yaitu *Coping Inventory for Stressful Situation-21* dan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda sehingga didapatkan bahwa *task focused coping* dan *emotion focused coping* memiliki peranan secara signifikan kepada *academic burnout* yaitu 28.8% namun tidak dengan *avoidant coping*.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian di atas, dilihat dari beberapa aspek dari keaslian penelitian yaitu keaslian topik, keaslian teori, keaslian alat ukur, dan keaslian subjek penelitian, maka:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik mengenai, Pengaruh Dukungan Sosial Dengan *Burnout* Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir, sehingga apabila dianalisis menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi, Sunaryo dan Abs (2020) dimana penelitian tersebut memiliki perbedaan pada variabel bebas, sebab terdapat tiga variabel bebas, yaitu dukungan sosial, *self-esteem* dan *self efficacy*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Trimulatsih dan Appulembang (2022) penelitian tersebut menggali data pada saat pandemik sehingga nantinya hasil yang akan didapatkan akan berbeda apabila dilakukan bukan pada saat pandemik. Utami dan Wijaya, (2018) penelitian ini memilih untuk mencari tahu mengenai hubungan dari variabel bebas dan variabel terikat, serta variabel bebas menggunakan dukungan sosial pasangan dan variabel terikat menggunakan konflik pekerjaan-keluarga.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Muttaqin (2020) penelitian tersebut menggunakan hubungan dan variabel terikat hanya menggunakan *burnout* secara umum. Penelitian oleh Putri dan Rahmayani (2023) penelitian tersebut berusaha mencari korelasi antara variabel bebas serta variabel terikat, kemudian pada variabel terikat menggunakan kecerdasan emosional dan hanya menggunakan *burnout*

secara umum. Terakhir adalah dari Antonia dan Monika (2022) variabel bebas yang digunakan adalah *Coping Strategy*.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *burnout* akademik dari Schaufeli dkk. (2002) dan teori dukungan sosial dari House (1981), jika dilakukan perbandingan pada penelitian terdahulu oleh Andi, Sunaryo dan Abs (2020) teori yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu teori *burnout* dari Schaufeli dan Greenglass (Andi dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Trimulatsih dan Appulembang (2022), yaitu menggunakan teori *burnout* akademik dari Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova dan Barker, (Trimulatsih & Appulembang, 2022).

Utami dan Wijaya, (2018) teori yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu dengan teori dukungan sosial dari House (Utami dan Wijaya, 2018), selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Muttaqin (2020) bahwa teori dukungan sosial yang digunakan adalah teori dari Sarason (Putra dan Muttaqin, 2020). Terakhir pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Rahmayani (2023) kemudian pada penelitian Antonia dan Monika (2022), bahwa tidak ditemukannya teori yang pasti untuk dapat menjelaskan mahasiswa tingkat akhir.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur dari *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS). Alat ukur MBI-SS dimodifikasi dari penelitian Arlinkasari dan Rauf (2020) yang mengacu pada teori dari

Schaufeli dkk. (2002). Peneliti selanjutnya melakukan modifikasi dengan menyesuaikan ruang lingkup dalam penelitian, kemudian melakukan modifikasi pada Alat ukur Dukungan Sosial dari House (Liling & Sarajar, 2023), dengan menyesuaikan ruang lingkup dalam penelitian, yaitu mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Trimulatsih dan Appulembang (2022), bahwa alat ukur yang digunakan pada penelitian tersebut adalah skala dari *burnout* akademik yang telah dikembangkan serta dibuat sendiri oleh peneliti yang mengarah pada dimensi dari *burnout* akademik oleh Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, dan Barker pada tahun 2002.

Putra dan Muttaqin (2020) yaitu *Social Support questionnaire short form* (SSQSR) dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) merupakan alat ukur yang digunakan untuk dapat mengukur dukungan sosial dan *burnout*, sedangkan pada penelitian Antonia dan Monika (2022), bahwa alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) yang dapat mengukur tingkat *burnout*, dimana alat ukur ini dibuat oleh Schaufeli dkk. (2002) selanjutnya diadaptasi oleh Arlinkasari dan Rauf (Antonia & Monika, 2022) ke dalam Bahasa Indonesia.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir program strata 1 dari Universitas dengan rentang usia dari 20 sampai dengan 25 tahun. Dibandingkan penelitian terdahulu, oleh Andi dkk. (2020), yang digunakan pada penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu jurusan Manajemen di Universitas Islam Malang angkatan 2016 dan melakukan HER Registrasi sesuai dengan data yang ada di bagian Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang sebanyak 489 mahasiswa.

Partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trimulatsih dan Appulembang (2022), yaitu 200 dari mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada saat pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Wijaya (2018) dimana pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan sebanyak 58 sampel. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Muttaqin (2020) yaitu 67 perawat di rumah sakit X yang minimal dua tahun bekerja.

Putri dan Rahmayani (2023) menggunakan sebanyak 237 sampel mahasiswa tingkat akhir dalam penelitiannya. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Antonia dan Monika (2022), partisipan yang digunakan dalam penelitian yaitu berjumlah 202 mahasiswa berusia 21 sampai dengan 25 tahun dari universitas yang ada di Jakarta.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat asli atau original sebab penelitian ini mengangkat topik *burnout* akademik dan dukungan sosial dengan subjek mahasiswa Tingkat akhir, dan terdapat perbedaan jika dilihat dengan penelitian lainnya dari segi topik, teori, alat ukur, dan pada subjek penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA